BAB II

LANDASAN TEORI

1. Efektivitas Hand Signal
2. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu effective yang mengandung pengertian berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Dan lebih lanjut dalam Kamus Istilah Pendidikan Umum mendefinisikan efetivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Efektif berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara tepat dan cepat.[[1]](#footnote-2)

Efektivitas dalam pengertian secara umum adalah “kemampuan berdaya guna dalam melaksanakan suatu pekerjaan sehingga menghasilkan hasil guna (efisien) yang maksimal” Memaknai efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhya dan kesannya) manjur atau mujarab, dan dapat membawa hasil”. Dengan demikia secara singkat dapat dijelaskan bahwa

dikatakan efektif ketika adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas, dengan sasaran yang dituju.[[2]](#footnote-3)

Efektivitas dalam pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar, melainkan ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang. Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan, serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.[[3]](#footnote-4)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas adalah serangkaian tugas-tugas yang dilakukan orang-orang untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah dietapkan sebelumnya dalam suatu organisasi. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.Jadi, efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.

1. Ukuran Efektivitas

Efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.[[4]](#footnote-5)

Menurut Aswari Sujud tentang pengantar efektivitas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek dibawah ini:

1. Aspek Tugas / Fungsi

Seseorang atau lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya.

1. Aspek Rencana / Program

Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana / program dikatakan efektif.

1. Aspek Ketentuan / Aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya ketentuan / aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga

berlangsungnya proses pengajaran. Aspek ini mencakup aturan-aturan yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik.

1. Aspek Tujuan / Kondisi Ideal

Suatu program atau kegiatan dikatan efektif dari sudut hasil jika tujuan /

kondisi ideal program tersebut dapat tercapai. Penilaian aspek ini dapat

dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.[[5]](#footnote-6)

Adapun yang menjadi tolok ukur penilaian efektif menurut Suharsimi

Arikunto adalah sebagai berikut :

80-100 : Sangat Baik

66-79 : Baik

56-65 : Cukup Baik

40-55 : Kurang Baik

0-39 : Gagal[[6]](#footnote-7)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila pekerjaan itu memberikan hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektif merupakan landasan untuk mencapai sukses. Jadi efektivitas yang berkenaan dengan pembelajaran merupakan kondisi yang menunjukkan tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirancang sebelumnya.

1. Hand Signal

Istilah Hand Signal merupakan bentuk kesepakatan pihak sekolah yang diterapkan di sekolah Lentera Harapan Toraja. Disebut Hand Signal karena menggunakan kode jari tangan. Hand Signal merupakan bentuk tata tertib sederhana untuk menyampaikan pesan tanpa harus bersuara. Karena terkadang dengan menggunakan suara dalam mendisiplinkan siswa justru akan semakin membuat kelas jadi gaduh dan bahkan akan menghilangkan konsentrasi belajar. Dengan demikian penggunaan hand signal diharapkanakan memudahkan dalam mendisiplinkan siswa. One for Ask, Two for Toilet and Five for silent. Tiga bentuk hand signal tersebut sebagai isyarat atau signal yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diharapkan dalam penggunaan hand signal.

1. One For Ask

Dengan mengangkat jari telunjuk, itu menjadi tanda bahwa seorang siswa memberikan isyarat bahwa akan bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Sepanjang proses pembelajaran setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya ataupun juga menyampaikan pendapatnya. Tidak ada batasan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya, akan tetapi guru tetap mengontrol proses belajar mengajar. Seorang siswa yang telah memberikan signal harus menunggu perintah dari guru sebelum menyampaikan pertanyaan atau pendapatnya. Demikian pula ketika yang memberi signal lebih dari satu siswa, maka guru memiliki hak mutlak dalam menentukan siswa yang terlebih dahulu menyampaikan pendapatnya.

1. Two For Toilet

Dengan mengangkat jari telunjuk dan jari tengah secara bersamaan, itu menjadi signal bahwa siswa akan meminta ijin ke toilet. Maka seorang guru akan mempersilahkan dengan mengarahkan tangannya ke siswa yang memberikan signal tersebut sambil menganggukan kepala.

1. Five for silent

Dengan mengangkat tangan dalam posisi semua jari tegak, menjadi perintah untuk tenang. Ketika guru menganggap suasana kelas gaduh / berisik, maka guru tersebut dapat menggunakannya untuk menenangkan suasana kelas tanpa harus berteriak.

Penggunaan Hand Signal di Sekolah Lentera Harapan Toraja diberlakukan sepanjang proses pelaksaan pembelajaran sebagai salah satu bentuk pembelajaran kedisiplinan bagi siswa. Tata tertib yang sederhana dalam Hand Signal merupakan bentuk sederhana dalam penerapan kedisiplinan di Sekolah Lentera Harapan Toraja yang telah ditanamkan pada diri siswa yang diharapkan akan berdampak positif bagi kehidupan di masa datang.

1. **Hand Signal** Sebagai Bentuk Komunikasi Dalam Kelas

Dalam pelaksanaan pembelajaran dan berbagai kegiatan di Sekolah Lentera Harapan Toraja menerapkan penggunaan Hand Signal dalam mendisiplinkan siswa. Penerapan Hand Signal diharapkan menjadikan siswa untuk lebih mandiri dalam setiap pelaksanaan pembelajaran keingintahuan, pemikiran yang fleksibel dan berwawasan, serta kreativitas merupakan indikator utama motivasi intrinsik siswa untuk belajar, yang sebagian besar merupakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar agar menjadi cakap dan melatih kendali pribadi.

Hand Signal sebagai proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima, dalam hal ini proses komunikasi ini menggunakan isyarat tangan. Proses komunikasi menurut Keith Davis, bahwa:

The communication process is the method by which a roaches a receiver with a message it request six step wether the two parties talk, use hand signals, or employee some other means of communication.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan pendapat Keith Davis tersebut dapat disimpulkan bahwa salah

satu bentuk komunikasi yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan

adalah dengan Hand Signal. Proses komunikasi merupakan suatu metode

dengan pengirim pesan (sender) dapat menyampaikan pesannya kepada

penerima pesan (receiver).

Ada beberapa unsur dalam proses komunikasi yang harus diperhatikan agar menciptakan proses komunikasi yang baik. Penegasan tentang unsur- unsur dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Sender

Komunikan yang menyampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang.

1. Encoding

Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.

1. Message

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikan.

1. Media

Saluran komunikasi sebagai pengantar pesan dari komunikator kepada komunikan.

1. Decoding

Bentuk pengawasan sebagai proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

1. Receiver

Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

1. Response

Tanggapan / seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan.

1. Feedback

Umpan balik, yakni tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

1. Noise

Gangguan tak terencana yang terj adi dalam proses komunikasi.[[8]](#footnote-9)

1. Disiplin Pembelajaran Siswa
2. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.[[9]](#footnote-10) Istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

a) Drs. R.A. Santoso Sastropoetra, mengutip pernyataan Keith Davis yang mengemukakan bahwa disiplin merupakan pengawasan terhadap diri pribadi

untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung j awab.12

b) Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa “Discipline is a form oflife training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves ”.13 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, serta mengembangkan kemampun seseorang untuk mawas diri. Disiplin memang seharusnya diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mendidik siswa agar kelak meraih keberhasilan.

1. Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin dalam dunia pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan mengekang atau membatasi kebebasan siswa dalam berkreasi, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga siswa tidak merasakan bahwa disiplin [[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12) merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan disiplin ialah membentuk prilaku sedemikian rupa hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasikan.[[12]](#footnote-13)

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

1. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
2. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.[[13]](#footnote-14)

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

1. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menjadi bertanggung jawab.
2. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin dan menciptakan situasi yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya yang bermakna positif / baik.[[14]](#footnote-15)

1. Fungsi Disiplin Siswa

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu aturan sebagai pedoman dan arahan untuk dalam menjalani kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk mengarahkan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Seorang siswa harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Dengan berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.[[15]](#footnote-16) Tata tertib atau aturan bagi pengendalian tingkah laku siswa memang harus dilakukan. Tata tertib disertai pengawasan akan terlaksananya tata tertib, dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri.

Fungsi disiplin ada dua yaitu :

1. Fungsi yang bermanfaat
2. Untuk mengajarkan bahwa prilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
3. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan.
4. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
5. Fungsi yang tidak bermanfaat
6. Untuk menakut-nakuti anak
7. Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Dengan adanya disiplin dalam menaati tata tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa.[[16]](#footnote-17)

1. Unsur-unsur Disiplin Siswa

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berprilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah). Hurlock menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok apapun cara mendisiplin yang harus digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman prilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk prilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang di gunakan untuk mengajar dan melaksanakannya. Peraturan Pokok peraturan disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman prilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.[[17]](#footnote-18)

Peraturan dan tata tertib sebagai alat untuk mengatur prilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Di lingkungan sekolah gurulah yang yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah itu sebaiknya melibatkan sekolah itu sendiri, siswa, dan orang tua siswa dengan tujuan agar semua yang sudah diatur atau disepakati bersama, dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.[[18]](#footnote-19)

Menurut Elizabet. B. Hurlock, konsistensi dalam disiplin mempunyai beberapa peran penting, yaitu :

1. Mempuyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten, akan memacu proses belajar (prestasi). Ini disebabkan oleh nilai pendorongnya.
2. Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui.
3. Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum prilaku yang salah, dibandingkan dengan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun bakat siswa itu sendiri.

Jadi, salah satu poin penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas yakni menciptakan kedisiplinan, kenyamanan, dan kepatuhan pada peraturan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian maka kedisiplinan yang merupakan tindakan wajar dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun, harus diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sebagai alat dalam mengontrol siswa, sehingga kedisiplinan belajar siswa sangat diperlukan demi prestasi siswa yang optimal.[[20]](#footnote-21)

1. Alasan Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa

Kedisiplinan belajar siswa dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan guru melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama yaitu: sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa akan tercipta situasi yang saling bekerjasama, serta siswa akan bersemangat dalam belajar karena siswa tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka.

Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila didasari atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Seorang anak belajar bergaul dengan orang lain. Anak bukanlah “raja”. Ini berarti bahwa anak harus dididik. Anak harus belajar bahwa pergaulan berarti ada aturan permainan. Ada batasan pada perilakunya. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri siswa akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi.[[21]](#footnote-22)

Apabila siswa memiliki disiplin dalam waktu belajar maka siswa tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu balajar dengan baik. Dengan adanya kesidiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa sendiri.

1. Indikator Kedisiplinan Belajar Siswa

Indikator-indikator disiplin belajar menurut Munawi adalah tingkah laku atau perbuatan ke arah yang lebih tertib yaitu : a. Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar.

Seorang siswa harus mampu mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu dan harus mampu disiplin menggunakan jadwal belajar dirumah secara teratur entah itu waktu belajar di siang hari, di malam hari, maupun di hari minggu dan libur. Seorang siswa juga harus bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua. Anak disiplin sehubungan dengan waktu yang dapat terpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya pelajaran ekonomi akan tampak sebagai berikut :

1. Mengerahkan energi untuk belajar secara berkelanjutan.
2. Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak memberikan waktu luang.
3. Belajar sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah diatur.
4. Dapat menggunakan waktu dengan baik antara belajar dan waktu bersosialisasi.[[22]](#footnote-23)

b. Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar.

Seorang siswa wajib menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah seperti menjaga kebersihan dinding, meja, kursi, kamar mandi, pagar sekolah, dan ruang lain milik sekolah. Dan selalu membuang sampah di tempat sampah. Selain itu siswa juga wajib menjaga tempat belajar dirumah agar tercipta suasana yang aman dan nyaman.

Adapun ciri-ciri anak yang disiplin sehubungan dengan tempat yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1. Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain.
2. Selalu disiplin dalam menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah.
3. Mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas dengan penuh gairah dan partisipatif.
4. Menyelesaikan tugas-tugas khususnya tugas yang diberikan guru dengan baik.[[23]](#footnote-24)
5. Disiplin yang berhubungan dengan norma dan peraturan dalam belajar.

Siswa dituntut untuk mematuhi dan menaati peraturan yang telah ditetapkan dan berlaku di sekolah. Hormat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan serta terampil, bersikap sopan dan bertanggungjawab. Mematuhi semua larangan tata tertib sekolah dan mentaati kewajiban-kewajiban yang ada. Dengan demikian anak yang disiplin akan tampak dalam perilaku sebagai berikut :

1. Datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti proses belajar mengajar sesuai jadwal yang ada.
2. Membuat jadwal belajar dirumah yang harus dilaksanakan meskipun tidak ada tugas.
3. Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak terganggu dan mengganggu orang lain.
4. Selalu menaati peraturan yang telah ditetapkan dilingkungan dimana siswa itu berada, baik ketika berada di sekolah, dirumah, maupun dilingkungan masyarakat.[[24]](#footnote-25)

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan itu harus diajarkan dan diterapkan sejak dini sehingga akan membawa dampak yang positif di kehidupan yang akan datang. Kedisiplinan belajar harus digalakkan di setiap sekolah sehingga siswa mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang besar. Kedisiplinan belajar dimulai dari hal terkecil hingga hal yang terbesar. Serta guru mempunyai peran yang sangat penting dalam hal membentuk atau mengatur agar siswa memiliki disiplin yang tinggi.

1. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen
2. Masalah Pengelolaan Kelas

Dalam menangani tugasnya, guru-guru sering menghadapi permasalahan dengan kegiatan-kegiatan di dalam kelasnya. Permasalahan ini meliputi dua jenis, yaitu yang menyangkut pengajaran dan yang menyangkut pengelolaan kelas. Guru harus mampu membedakan kedua permasalahan itu dan menemukan pemecahannya secara tepat.

Sangat sering terjadi adalah guru menangani masalah yang bersifat pengajaran dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan dan sebaliknya. Misalnya, seorang guru berusaha membuat penyajian pelajaran lebih menarik agar siswa yang sering tidak masuk menjadi lebih tertarik untuk menghadiri pelajaran itu, padahal siswa tersebut tidak senang berada di kelas itu karena dia 26 merasa tidak diterima oleh kawan-kawannya. Pemecahan seperti ini tentu saja tidak tepat. “Membuat pelajaran lebih menarik” adalah permasalahan pengajaran, sedangkan “diterima atau tidak diterima oleh kawan” adalah permasalahan pengelolaan. Masalah pengajaran harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengajaran dan masalah pengelolaan harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan. Untuk dapat menangani masalah-masalah pengelolaan kelas secara efektif guru harus mampu:

1. Mengenali secara tepat berbagai jenis masalah pengelolaan kelas baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.
2. Memahami pendekatan mana yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu.
3. Memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.

Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, yaitu yang bersifat perorangan dan yang bersifat kelompok. Disadari bahwa masalah perorangan dan masalah kelompok seringkali menyatu dan amat sukar dipisahkan yang satu dari yang lain. Namun demikian, pembedaan antara kedua jenis masalah itu akan bermanfaat, terutama apabila guru ingin mengenali dan menangani permasalahan yang ada dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya. [[25]](#footnote-26)

Dalam hal ini seorang guru pun harus profesional. Guru yang profesional harus harus memenuhi standar kompetensi keguruan. Ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian.
2. Kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi.
3. Kompetensi penguasaan akademik yang mencakup pemahaman wawasan pendidikan, penguasaan bahan kajian akademik.[[26]](#footnote-27)
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pemuridan. Rasul Paulus menekankan pentingnya pemuridan dalam pesannya kepada Timotius. “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2 Tim. 2 : 2). Seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengarahkan siswa dalam pengenalan akan Firman Allah. [[27]](#footnote-28)

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik yang profesional, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dimaksud, guru berkewajiban, antara lain, merencanakan pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar.

Salah satu hal penting sebagai tugas guru dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan pula meliputi tugas pedagogis dan administratif. Tugas pedagogis adalah membantu, membimbing dan memimpin siswa dalam realitas pembelajaran. Sedangkan tugas administratif guru berkaitan dengan penyiapan administrasi dalam proses pembelajaran seperti menyusun Silabus, Rencana Pembelajaran, pengembangan materi / bahan ajar, alat / instrumen penilaian, dan lain yang berupa dokumen. Kedua tugas guru tersebut harus dilakukan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Bahkan sering dikatakan bahwa apabila persiapan administrasi guru lengkap dan baik, sepertiga tugas guru sudah berhasil. Keberhasilan proses pembelajaran PAK banyak bergantung pada kreativitas guru dalam pembelajaran.

Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Kristen perlu keteladanan dari satu satunya Sang Guru Agung yakni Yesus Kristus. Melalui Yesus Kristus dengan tuntunan Roh Kudus dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan

Agama Kristen akan menjadi pedoman guru dan siswa dalam memahami secara benar semua penyataan Allah dalam Alkitab.[[28]](#footnote-29)

1. Efektivitas Pembelajaran

Berkaitan dengan pendidikan, Purwadarminta mengatakan bahwa efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam pengajaran.[[29]](#footnote-30) Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah pasti mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tersebut tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia tanpa mengabaikan tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri, yakni pemahaman dan keterampilan siswa. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang akan dicapai, maka efektivitas pendidikan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Misalnya untuk mengukur efektivitas hasil suatu kegiatan pembelajaran, biasanya dilakukan melalui ketrampilan kognitif peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran, daya jangkau media pembelajaran yang digunakan serta daya kontrol siswa terhadap media tersebut dalam hal waktu dan penggunaannya / belajarnya.[[30]](#footnote-31)

1. Ciri-Ciri Efekivitas Pembelajaran

Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran bagi siswa, maka perlunya pendekatan dengan siswa dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1. Memberitahukan akan hak dan kewajiban sebagai siswa.
2. Memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan para siswa.
3. Menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa terbuka antara guru dan siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran yang baik adalah bagimana guru berhasil menghantarkan anak didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang antraktif. Berdasarkan ciri pembelajaran efektif seperti yang digambarkan di atas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari tingkat prestasi belajar. Melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang. Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti

program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

Dengan demikian bahwa efektivitas pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak, dilihat dari bagaimana keefektifan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar menjadi lebih giat belajarguna memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Salah satu hal yang terpenting yang harus diperhatikan bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Secara khusus efektivitas penggunaan Hand Signal terhadap kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII di Sekolah Lentera Harapan Toraja. Dengan memperhatikan berbagai hal tersebut di atas diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Landasan Teologis

Dalam Alkitab memang tidak tertulis secara harafiah bagaimana penerapan kedisiplinan dengan penggunaan “Hand Signal”. Namun pada dasarnya, jika

dikaitkan dengan teori dari metode pembelajaran yang ada maka, banyak peristiwa, kasus atau bentuk pengajaran dalam Alkitab yang menggunakan cara atau metode yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat dan menggambarkan bagaimana kedisiplinan menjadi sesuatu hal yang sangat penting.

Berikut ini merupakan bentuk kedisiplinan di dalam Alkitab. Allah Bapa senantiasa mendisiplin manusia ciptaan-Nya baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuan Allah mendisiplin manusia adalah agar mereka taat, hormat dan takut kepada-Nya. Karena itu Tuhan memberikan pengajaran, memberikan teguran, menyatakan nasehat, dan jika perlu mengijinkan terjadinya penderitaan seperti sakit penyakit, kerugian, bahkan pembuangan ke tempat atau negeri lain. Cara Tuhan dalam mendisiplin umat-Nya sama dengan cara ayah dalam mendisiplin anaknya (Ul. 8:5). Ayah sebagai kepala dalam keluarga, memiliki tanggung jawab mengarahkan anaknya untuk mengenal Allah dengan baik. Dengan berpedoman pada pengajaran dan nasehat dari Tuhan. Proses pendidikan dan disiplin yang menyeluruh, baik itu nasehat ataupun teladan dalam pengertian menempatkan dalam pikiran anak akan kehendak Tuhan, sehingga anaknya menjadi taat kepada Tuhan dan melakukannya dengan sadar, karena anak tahu bahwa itu baik.

Seperti halnya dalam dunia pendidikan untuk mendisiplinkan siswa, seorang guru yang merupakan orang tua siswa di sekolah memiliki tanggung jawab mengarahkan anak didik agar taat pada aturan sekolah. Secara khusus dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mendisiplinkan siswa dalam mematuhi aturan dalam kelas dengan harapan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta hasil belajar yang optimal.

Dalam Perjanjian Baru, penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa Allah mendisiplin umatNya agar taat kepadaNya. Ia menyatakan disiplin sebagai bukti kasih-Nya (Ibr. 12:5,6). Tuhan Yesus pun menegakkan disiplin bagi murid- muridNya, dengan memberikan contoh, bagaimana menggunakan waktu, menggunakan uang, dan hidup berdoa secara tekun. Dia pun menyatakan bahwa kepentingan orang lain mesti didahulukan, sebagaimana terlihat bagaimana Yesus melayani orang yang datang kepadaNya meskipun Ia seringkali belum sempat makan (Mar. 3:20-21). Ketika murid-murid-Nya bersikap degil, seringkali Ia berterus-terang menegur mereka dengan keras (Mar. 8:14-21). Ketika murid- murid ingin membalas kejahatan dengan kejahatan, Dia menyatakan sikap mengasihi dan mengalihkan perhatian mereka kepada tugas lain (Luk. 9:51-56).

Tuhan Yesus juga menyatakan agar murid-muridNya belajar hidup secara tertib dalam arti memelihara kesucian hidup agar senantiasa merasakan kehadiran Allah (Mat. 5:8). Bagi Yesus, orang dewasa harus mendisiplin anggota tubuhnya, tangan, kaki, mata, agar tidak membawa keburukan bagi orang lain terutama "menyesatkan" anak-anak di bawah asuhan mereka (Mat. 18:8-10). Sebab dia sendiri melarang murid-murid mengabaikan atau meremehkan anak-anak kecil (Mat. 19:13-15). Tidak jarang pula Yesus menyatakan bahwa Dia tetap mengasihi murid-murid-Nya sekalipun mereka kurang cepat menangkap ajaran Sang Guru Agung (Yoh. 13,15).

Surat Paulus kepada jemaat di Korintus cukup banyak menyinggung masalah disiplin hidup, agar mereka tertib dalam kehidupan bersama, kehidupan persekutuan, kehidupan memelihara tubuh dan sejenisnya. Dia mengajak jemaat untuk terus sadar bahwa Roh Kudus mendiami mereka sehingga mereka menghindarkan diri dari segala godaan mencemarkan diri (1 Kor. 3:16; 1 Kor. 6:19-20). Mereka harus menertibkan cara berpikir mereka sendiri agar tetap memelihara suara hati yang jernih di dalam mengambil keputusan dalam hidup kebersamaan dengan orang lain (1 Kor. 8:1-3). Mereka harus mengendalikan diri dalam ibadah agar tidak menonjolkan diri, mencari kemuliaan diri sendiri sehingga firman Allah tidak diberitakan sebagai mana mestinya (1 Kor. 12-14). Dari keterangan tersebut kita dapat mengetahui bahwa Allah Bapa, Tuhan Yesus dan Roh Kudus selalu menegakkan kedisiplinan kepada umatnya, agar umatnya memiliki sikap dan pemahaman yang benar di dalam hidupnya sebagai anak-anak Allah yang taat dan setia kepada Allah.[[31]](#footnote-32)

Selain itu, terdapat beberapa bentuk kedisiplinan yang juga menjadi penekanan dalam Perjanjian Lama. Salah satunya yakni Hukum Taurat. Taurat Tuhan itu sempurna dan tetap berlaku sebagai standar moral manusia, yang Allah akan pakai untuk mendisiplinkan umat-Nya. Taurat diberikan kepada manusia supaya manusia pada akhirnya beriman kepada Kristus, satu-satunya jalan yang telah disediakan Tuhan untuk manusia dapat dibenarkan, ini adalah anugerahNya untuk setiap manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu bentuk tanda kasih. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa, “Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak. Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak” (Ibr. 12 : 5-6). Hal tersebut menggambarkan bahwa seorang guru yang adalah orang tua siswa di sekolah, memiliki peranan untuk menuntun siswa agar berdisiplin dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Dan dengan demikian, siswa diharapkan dapat meraih hasil belajar yang optimal.

1. M. Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan Umum (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1988), h. 5. [↑](#footnote-ref-3)
3. Nurgana, Efektivitas Pembelajaran (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 1985),

h. 13. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid [↑](#footnote-ref-5)
5. Aswari Sujud, Mantra Fungsional Administrasi Pendidikan (Yogyakarta: Purbasari, 1989), h. 154. [↑](#footnote-ref-6)
6. Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 168. [↑](#footnote-ref-7)
7. Wiryanto M. A., Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 166. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid [↑](#footnote-ref-9)
9. "Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 747. [↑](#footnote-ref-10)
10. Santoso Sastropoetra, Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional (Bandung: Penerbit Alumni, 1998), h. 47. [↑](#footnote-ref-11)
11. Julie Andrews, "Discipline ", Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D, 365 Ways to help your Children Grow (Naperville-Illinois: Sourcebook, 1996), h. 195. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hurlock EB, Perkembangan Anak (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 82. [↑](#footnote-ref-13)
13. Charles Schaefer, Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak (Jakarta: Mitra Utama, 1980), h. 88. [↑](#footnote-ref-14)
14. Soekarto Indra Fachrudin, Administrasi Pendidikan (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP,1989), h. 108. [↑](#footnote-ref-15)
15. The Liang Gie, Cara Belajar yang Efisien (Yogyakarta: UGM Pers, 1971), h. 59. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hurlock EB, Perkembangan Anak (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 97. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, h. 58. [↑](#footnote-ref-18)
18. Suharsimi Arikunto, Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 122-123. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, [↑](#footnote-ref-20)
20. Rusman, Model-model Pembelajaran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 10. [↑](#footnote-ref-21)
21. S. J. Drost, Sekolah : Mangajar atau Mendidik (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 70. [↑](#footnote-ref-22)
22. Disiplin Siswa, <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/disiplin-belajar.html>, diakses pada tanggal 30 November 2015 [↑](#footnote-ref-23)
23. Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 54. [↑](#footnote-ref-24)
24. Peran Guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa,

[https://nicaturisma.wordpress.com/2013/05/27/peran-guru-dalam-meningkatkan-kedisiplinan- belajar-siswa/](https://nicaturisma.wordpress.com/2013/05/27/peran-guru-dalam-meningkatkan-kedisiplinan-belajar-siswa/), diakses pada tanggal 19 April 2015 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sudirman, Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 311 [↑](#footnote-ref-26)
26. Rusman, Model-model Pembelajaran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 114. [↑](#footnote-ref-27)
27. Lilik Kristianto, Prinsip-prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid, h. 29. [↑](#footnote-ref-29)
29. Agung Wicaksono, EfektivitasPembelajaran, (<http://Agungprudent.wordpress.com>), diakses tanggal 16 April 2015. [↑](#footnote-ref-30)
30. Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 287. [↑](#footnote-ref-31)
31. <http://lead.sabda.org/files/anak_disiplin.htm>, diakses pada tanggal 24 November 2015 [↑](#footnote-ref-32)